

**TUBUH SEBAGAI METAFORA**  
(Satu Persepsi Tentang Realitas Kehidupan)



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI**  
**JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**JOGJAKARTA**  
**2003**

**TUBUH SEBAGAI METAFORA**  
(Satu Persepsi Tentang Realitas Kehidupan)



**KARYA SENI**

Oleh :

**BUDI KUSTARTO**  
931 0773 021



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI**  
**JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**JOGJAKARTA**  
**2003**

# **TUBUH SEBAGAI METAFORA**

**(Satu Persepsi Tentang Realitas Kehidupan)**



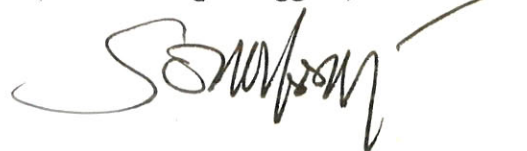
Oleh :  
Budi Kustaro  
931 0773 021

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Jogjakarta sebagai  
salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar sarjana dalam bidang  
Seni Rupa Murni**

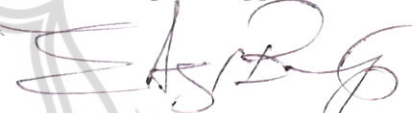
Tugas Akhir Karya Seni ini diterima oleh  
Tim Penguji Jurusan Seni Rupa Murni  
Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia, Jogjakarta  
Pada tanggal 25 Oktober 2003



Drs. Anusapati MFA  
(Pembimbing I/Anggota)



Drs. Soewardi  
(Pembimbing II/Anggota)



Dr. Agus Burhan.  
(Cognate / Anggota )



Drs. AG. Hartono, MS.  
(Ketua Program Studi Seni Rupa Murni / Anggota)



Drs. Andang Suprihadi P., MS  
(Ketua Jurusan Seni Murni / Ketua)

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Rupa, Jogjakarta



Drs. Sukarman  
NIP : 130 521 245



## KATA PENGANTAR

Satu kalimat mengatakan "*bekerjalah secara total apa yang menjadi suatu pekerjaan*". Kalimat ini memberi semangat dan kesadaran pada diri saya sehubungan dengan keyakinan bahwa saya akan berkesenian. Artinya berprofesi menjadi seniman, seperti halnya profesi seorang dosen, politikus, penjual makanan dan lain-lain. Socrates pernah berujar, dalam dialognya dengan Plato di rumah Cephalus sebagaimana ditulis dalam *Republik*, mengatakan "*keadilan adalah apa yang semestinya dikerjakan dalam satu pekerjaan*". Seniman akhirnya dituntut untuk memiliki progresifitas dan kedisiplinan terhadap ilmu dan profesi yang diperjuangkannya. Ia adalah sebuah pekerjaan yang dalam Islam merupakan bentuk ibadah. Wallahu 'alam. Apakah patung dan gambar yang saya buat, di-ridho-i Allah S.W.T.

Berkesenian bagi saya adalah bagaimana saya 'membaca' kehidupan. Dan merupakan proses pematangan pribadi, sekaligus proses spiritualisasi dalam pencarian hakikat manusia.

Dengan setulus hati, saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas keihlasan, dukungan, bimbingan, dan pengarahan sehingga Tugas Akhir ini dapat terlaksana, kepada :

1. Bapak Drs. Anusapati MFA., selaku Pembimbing I
2. Bapak Drs. Soewardi, selaku Pembimbing II
3. Bapak Drs. Andang Suprihadi P., MS., Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI jogjakarta.
4. Bapak Drs. Eko Sunarto, selaku Dosen Wali.
5. Bapak Dr. Agus Burhan, Selaku *Cognate*
6. Bapak Drs. Sukarman. Dekan Fakultas Seni Rupa. ISI Jogjakarta.
7. Bapak Prof. Dr. I Made Bandem, Rektor ISI Jogjakarta.

8. Segenap Dosen Program Studi Seni Murni, Bapak Drs. Eko Sumartono, Drs. M. Dwi Maryanto MFA, Drs. Suwarno Wisetrotomo, Drs. M. Saefudin, Staf Akmawa dan Staf Perpustakaan.
9. *Biyunge, Bapane*, yang telah mendukung sepenuhnya secara material dan non material, beserta keluarga Gawit, keluarga Yuni dan keluarga I'is.
10. Yuli Prayitno, Yusmanto Jeblog, Sinar Massa, Jenny Lee, Ugeng T. Mutidjo, Aminudin TH Siregar, Bpk Sambodo, Tita Rubi dan Agus Suwage, Edo Pillu, Handra, Kuss Indarto, Agus Pati, Jumaldi Alfi, Rudi Mantofani, Fredy Klinto, Ugo Untoro, Handiwirman, Yunizar, Elfira, Erna, M. Kadafi, Wilman Syahnur, Satrio, Pahlevi, Hanura Hosea, Arya Panjalu, Wahyu Sumuran, Silke, Ibu Waginah, dan yang tidak disebutkan yang telah memberikan kontribusinya sehingga Tugas Akhir ini dapat diselesaikan.

Saya berharap Tugas Akhir ini dapat memberikan efek dan kontribusi terhadap 'esensi' dari diri saya yakni 'ruh' agar tidak termasuk orang-orang yang merugi, dan kelak dapat hidup bersama orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diridhoi-Nya di akhirat, kekal dalam sorga ciptaan Allah. Amin.

Dan semoga tidak ada lagi manusia yang mendewakan seni, mengagungkan sebuah ekspresi sebagai kebebasan yang tidak boleh dihalang-halangi, atau menjadikannya agama bagi hidupnya. Dan tidak ada manusia yang menjadikan Hak Asasi sebagai kambing hitam.

Jogjakarta, 24 Oktober 2003

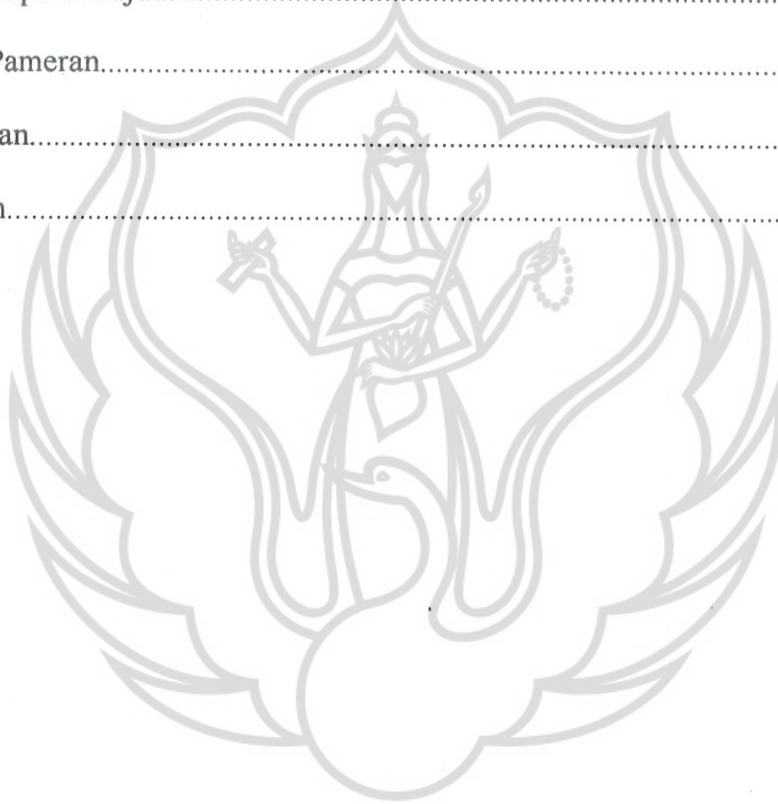
Penulis.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Judul Tugas Akhir.....	3
B. Penegasan Judul.....	3
BAB II IDE PENCIPTAAN.....	7
A. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	7
B. Ide Dasar Penciptaan.....	17
C. Konsep Perwujudan.....	23
BAB III PROSES PERWUJUDAN.....	28
A. Bahan, Alat dan Teknik.....	28
B. Tahan-tahap Perwujudan.....	29
BAB IV TINJAUAN KARYA .....	34
BAB VI PENUTUP.....	40
DAFTAR PUSTAKA .....	42

## DAFTAR LAMPIRAN

Foto Penulis.....	43
Foto Karya.....	44
Gambar Acuan.....	50
Foto Tahap-tahap Perwujudan.....	58
Foto Suasana Pameran.....	60
Katalog Pameran.....	63
Poster Pameran.....	64





## BAB I

### PENDAHULUAN

Konsep Tuhan dengan kelahiran saya begitu sederhana, yaitu "uruslah dirimu, pelajarilah dirimu, sadarilah keberadaanmu, sebab dengan itu kamu akan bisa melaksanakan tugasmu". Manusia dilahirkan untuk memelihara, mengolah dan memakmurkan bumi. Tuhan telah membentangkan langit, menghamparkan dataran dan lautan beserta ilmu pengetahuan yang maha luas bagi manusia.

Ilmu pengetahuan dan teknologi hingga hari ini telah mengantarkan manusia pada hampir segala bentuk kebutuhan perihal kehidupan dunia. Sebagian manusia, memanfaatkan ilmu dan teknologi untuk sebuah 'kekuasaan', bukannya untuk saling memberikan ruang kepada sebagian manusia yang lain untuk saling mengenal dan hidup berdampingan. Seperti yang pernah terjadi ketika paham liberalisme tumbuh dari konteks masyarakat Eropa pada abad pertengahan yang feodal, dimana sistem sosial ekonomi dikuasai kaum aristokratis feodal yang menindas hak-hak individu. Liberalisme tidak diciptakan oleh golongan pedagang dan industri, melainkan oleh golongan intelektual yang digerakan oleh keresahan ilmiah (rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencari pengetahuan yang baru) dan artistik umum pada zaman itu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Eman Hermawan, *Politik Membela yang Benar, Teori, Kritik dan Nalar* (Yogyakarta : Yayasan Kajian dan Layanan Informasi untuk Kedaulatan Rakyat [KLIK] 2001 hal 124.

Pada konteks ini, kekuasaan dalam prakteknya yang dimediasi oleh teknologi, telah membentuk berbagai persinggungan dan persetujuan sesama manusia. Bahkan tanpa bersentuhan manusia telah menisbikan nilai-nilai kemanusiaannya. Sebagai contoh adalah terciptanya peralatan tempur yang dikendalikan hanya dengan sinyal-sinyal gelombang jarak jauh. Sudah barang tentu di desain agar menghasilkan daya tempur tinggi dan menimbulkan korban kerugian yang semakin tinggi. Sehingga sebuah Badan Internasional memberikan batas jarak maksimal dalam undang-undang perang. Ini adalah peraturan yang sangat berat sebelah disamping tidak manusiawi. Contoh yang lain adalah ketika teknologi diterapkan tidak pada konteks situasi dan kondisi suatu masyarakat. Sehingga misalnya pekerjaan-pekerjaan manusia digantikan oleh teknologi. Manusia dalam persoalan ini telah disingkirkan dan terasing oleh kemajuan yang dibuatnya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai media dalam kerangka memudahkan penciptaan kekuasaan, hegemoni, propaganda dan seterusnya, pada prakteknya telah berimbas pada kekacauan di tingkat lokal hingga global, disamping memberi kemakmuran pada sebagian yang lain.

Di samping persoalan di atas sebagai yang mengilhami karya saya adalah persoalan lain yang menjadi konsep berkarya yakni pencarian tentang hakikat manusia. Akumulasi persoalan sosial yang membentuk keberadaan sesosok individu, dalam wujudnya diwakili oleh tubuh diri saya sendiri yang saya ungkapkan melalui karya seni. Berkesenian diharapkan dapat menimbulkan kesan yang mendalam perihal diri-

sendiri, sehingga dapat menemui persoalan-persoalan yang segar sebagai kompensasi sekaligus sebagai bagian kecil proses pencarian jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam diri saya.

Pada bentuk fisiknya berkesenian saya tidak melibatkan orang lain, tetapi menggunakan diri sendiri sebagai obyek berkesenian. Bagian-bagian tubuh saya, pada awalnya saya dekonstruksi, destruksi dan deformasi, untuk mencari kemungkinan makna baru. Pada akhir dari proses selanjutnya, 'tubuh' saya perlakukan sebagai lawan berdialog dan berdiskusi dengan diri sendiri. Saya mencetak tubuh diri sendiri (*life cast*), dengan cara memotong-motong, mengurang dan menggabungkan menjadi wujud simbol, idiom, dan parodi dalam bentuk tiga dimensional.

#### **A. Judul Tugas Akhir**

Karya Tugas Akhir ini diberi judul : *Tubuh sebagai Metafora : Satu Persepsi tentang Realitas Kehidupan*. Pertanyaan yang mungkin timbul berasal dari perihal media ungkapan, yaitu *tubuh* diri sendiri sebagai sesuatu yang penting bagi saya, dan kata *Metafora* sebagai media perumpamaan. Oleh karena itu, judul saya jelaskan sebagai berikut:

#### **B. Penegasan Judul**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *tubuh* artinya keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Anton M. Muliono, (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 964.

Sementara Bambang Sugiharto mengungkapkan pengertian mengenai tubuh sebagai bentuk fisik suatu benda yang mempunyai eksistensi riil dan bersifat substansial, yang harus dipahami bukan hanya dalam bentuk fisiknya saja tetapi juga mengungkapkan makna dari tubuh itu sendiri. Makna secara singkat dari tubuh adalah bahwa tubuh sebagai konfigurasi identitas, sebagai pola-pola perilaku atau sebagai metafor peta-peta kognitif tertentu. Tubuh bisa dilihat sebagai sebuah titik dimana semua koordinat yang datang kepada tubuh bertemu dan bersimpangan dimana sebuah jalur dan nilai atau peradaban berlintasan.<sup>3</sup>

Pendapat tersebut menyatakan bahwa tubuh merupakan suatu wujud yang mengalami perubahan secara teratur dan terus-menerus sebagai akibat dari segala permasalahan yang dialaminya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Persoalan secara langsung berarti tubuh itu terlibat dengan persoalan yang harus diselesaikan, sedangkan secara tidak langsung yaitu ketika tubuh berada pada suatu sistem yang mengaturnya.

---

<sup>3</sup> Bambang Sugiharto, "Penjara Jiwa, Mesin Hasrat : Tubuh Sepanjang Budaya", dalam *Kalam*, Edisi 15, 2000, h. 27.

Istilah *metafora* berarti pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.<sup>4</sup> Istilah *persepsi* diartikan oleh *Ensiklopedi Umum* sebagai berikut :

Persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenal suatu obyek dengan jalan asosiasi dengan suatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indera perabaan dan sebagainya, sehingga akhirnya bayangan itu dapat disadari.<sup>5</sup>

Istilah lain yang membangun judul tersebut adalah *realitas* dan *kehidupan*. *Realitas* berarti kenyataan,<sup>6</sup> sedangkan *kehidupan* berarti cara (keadaan, hal) hidup.<sup>7</sup>

Berdasarkan arti masing-masing istilah yang membangun kalimat judul tersebut, dapat disimpulkan pengertiannya bahwa : Tubuh sebagai perumpamaan untuk memandang kenyataan dalam suatu hal tentang kenyataan hidup. Dalam judul, yang ditekankan adalah persoalan tubuh dalam persepsi kehidupan. Dan tubuh sebagai diri sendiri, dengan demikian tubuh itu sendiri yang saya ungkapkan dalam perwujudannya.

"*Tubuh sebagai Metafora : Satu Persepsi tentang Realitas Kehidupan*" sebagai judul Tugas Akhir dimaksudkan agar saya dapat membaca dan mendekatkan kembali hakikat diri sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial.

Proses pencarian hakikat dan makna hidup sebagai tema penciptaan seni patung ini, saya harapkan dapat memberikan arti spiritual dalam hidup saya. Proses

---

<sup>4</sup> Anton M. Muliono, *Op. Cit.*, h. 580.

<sup>5</sup> A. G. Pringgadogdo, (*Ed.*), *Ensiklopedi Umum* (Jakarta: Yayasan Dana Buku Franklin, 1973), h. 1033.

<sup>6</sup> Anton M. Muliono, *Op. Cit.*, h. 733.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 307.

tersebut saya wujudkan dalam karya seni patung yang menyajikan refleksi dari pengalaman batin saya sendiri.

Dalam penegasan judul ; *Tubuh sebagai Metafora*, artinya *tubuh* dijadikan sebagai perumpamaan atau simbol pertanyaan-pertanyaan dan gagasan-gagasan yang merefleksikan problematika yang dialami. Sedangkan anak kalimat selanjutnya ; *Satu Persepsi tentang Realitas Kehidupan* merupakan suatu cara pandang saya mengenai rahasia kehidupan yang saya anggap sebagai sesuatu yang lebih realistis dari kehidupan di dunia. Suatu cara pandang yang dimaksud yakni menciptakan karya seni dengan konsep dasar untuk diri sendiri tentang pencarian, rahasia, dan kompleksitas persoalan yang dimilikinya. Bahwa kehidupan adalah suatu pendakian dan perjuangan menuju kepada sesuatu yang lebih baik, atau menuju perbaikan.